

HUBUNGAN ANTARA *FATIGUE* DENGAN *SAFETY PERFORMANCES* PADA PEKERJA ATC (AIR TRAFFIC CONTROLLER)

Ken Mahisha Rachmadina

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: ken.rachmadina@mhs.unesa.ac.id

Ni Wayan Sukmawati Puspitadewi

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA, email: sukawatipuspitadewi@unesa.ac.id

Abstrak

Berdasarkan fenomena yang ditemukan oleh peneliti mengenai pentingnya *fatigue* dan *safety performances* para pekerja ATC (*Air Traffic Controller*). Jika *safety performances* tidak dapat tercipta, maka akan sangat membahayakan keselamatan penerbangan. Peneliti ingin meneliti hubungan antara *fatigue* dengan *safety performances* pada pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) di Perum X Indonesia menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala *fatigue* dan skala *safety performances*. Hasil penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment*. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 75 pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) pada Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia yang telah bersertifikat dan melalui program intern selama 1 tahun 6 bulan dan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh. Hasil analisis data menunjukkan adanya hubungan signifikan antara *fatigue* terhadap *safety performances* dengan nilai r sebesar -0,598. Menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif artinya semakin tinggi tingkat *fatigue*, maka semakin rendah tingkat *safety performances*.

Kata Kunci: *Fatigue, safety performances*

Abstract

Based on the phenomenon about the importance of work *fatigue* and *safety performances* of ATC (*Air Traffic Controller*) workers. If *safety performances* cannot be created, it will greatly endanger flight safety. By the phenomenon researcher want to know the relationship between *fatigue* and *safety performances* on ATC (*Air Traffic Controller*) workers at Perum X Indonesia using a quantitative approach. The method of data collection in the study used the scale of *fatigue* and scale of *safety performances*. The results of this study using *Pearson product moment correlation analysis* techniques. The subjects in this study were 75 ATC (*Air Traffic Controller*) workers in Indonesian Public Corporation (Perum) X who had been certified and through an internal program for 1 year 6 months and the sampling technique in this study using a saturated sampling technique. The results of the data analysis showed a significant relationship between *fatigue* and *safety performances* with a r value of -0.598. Shows that there is a negative relationship which means the higher the level of *fatigue*, the lower the level of *safety performances*.

Keywords: *Fatigue, safety performances*

PENDAHULUAN

Transportasi udara atau penerbangan merupakan salah satu transportasi yang selalu mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Menurut data Airbus dalam Global Marketing Forecast (GMF) terdapat prediksi peningkatan transportasi udara di dunia selama 15 tahun ke depan mencapai 4,4% setiap tahun sejak tahun 2018 sampai dengan tahun 2037. Sedangkan menurut data pada International Air Transport Association (IATA) dalam Annual Review 2016 (Melissa, Subagyo, Suharno, & Majid, 2017), Indonesia masuk ke dalam urutan ke-2 (dua) dalam 10 (sepuluh) besar pasar penumpang domestik sebesar 35,4% di Asia. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan transportasi udara cukup tinggi di kalangan masyarakat Indonesia. Kebutuhan transportasi udara yang tinggi juga diiringi dengan masih banyak kecelakaan pesawat yang terjadi di Indonesia. Penyebab kecelakaan bermacam-macam, mulai dari kesalahan teknis

pada pesawat terbang, hingga pada pengaturan lalu lintas udara yang kacau, namun secara keseluruhan penyebab utamanya adalah ketidakdisiplinan atau kurang terpenuhinya kompetensi personel penerbangan dan organisasi. Sebagai upaya untuk meminimalisir terjadinya kecelakaan pesawat perlu dibentuk suatu tenaga ahli yang benar-benar kompeten pada bidang penerbangan salah satunya adalah para pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) atau *Air Traffic Control*.

ATC (*Air Traffic Controller*) merupakan suatu profesi pekerjaan yang bertugas memberikan layanan pengaturan lalu lintas di udara terutama pesawat udara untuk mencegah jarak antar pesawat terlalu dekat, mencegah tabrakan antar pesawat dengan rintangan yang ada di sekitar pesawat selama beroperasi. Seorang ATC (*Air Traffic Controller*) memiliki peranan yang penting terhadap dunia penerbangan. Ada tiga pilar utama dalam dunia penerbangan yakni *airlines*, *airport*, dan *air traffic*

services (ATS). Seorang ATC (*Air Traffic Controller*) harus mampu membayangkan arus lalu lintas udara dan pergerakan pesawat yang berada di bawah tanggung jawabnya seperti pada keadaan nyata, mampu memahami dan mengikuti prosedur yang ada, serta harus dapat mengatakan sesuatu dengan bahasa dan suara yang jelas. Tugas lain dari seorang ATC (*Air Traffic Controller*) adalah menciptakan arus lalu lintas udara yang tertib dan lancar, disamping memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penerbang. Mereka dituntut untuk memberikan pelayanan terbaik dengan jaminan tingkat keselamatan yang tinggi.

Keselamatan memang menjadi persoalan pertama dan utama dalam tugas menjadi seorang ATC (*Air Traffic Controller*) (Saleh, 2017). Peraturan kerja seorang ATC (*Air Traffic Controller*) bahkan sejak mereka taruna di sekolah-sekolah penerbangan, harus mengutamakan keselamatan atau *safety*. Menjadi seorang ATC (*Air Traffic Controller*) haruslah profesional, sehat fisik dan mentalnya, sehingga bisa menjalankan tugasnya dalam memandu lalu lintas pesawat terbang dengan baik dan selamat. dibutuhkan kualifikasi yang cukup tinggi untuk menjadi seorang ATC (*Air Traffic Controller*) seperti mampu berkonsentrasi penuh, mempunyai penglihatan dan pendengaran yang baik, mengambil keputusan dengan cepat dan tepat terutama dalam keadaan yang darurat, mampu memecahkan masalah dengan cepat, mengorganisasikan informasi yang diterima, dan tetap tenang dalam melaksanakan tugasnya pada kondisi apapun. Oleh karena itu, ATC (*Air Traffic Controller*) dianggap sebagai salah satu pekerjaan yang memiliki tuntutan kerja tinggi (Costa, 1995 dalam (Budiman, Pujangkoro, & Anizar, 2013)).

Safety performances menjadi hal yang sangat diperhatikan dan harus dapat terwujud di dalam sistem bekerja. Tidak terkecuali pada para pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia. Mereka dituntut mampu memberikan *safety performances* yang tinggi selama bekerja. *Safety performances* merupakan suatu konstruk yang dicetuskan oleh Neal, dkk., yang berakar pada teori *job performance*. Neal, dkk., (2000) mendefinisikan *safety performances* sebagai perilaku kerja yang relevan terhadap keselamatan yang dapat dikonseptualisasikan sama dengan perilaku kerja lainnya dalam lingkungan kerja. *Performances* pekerja yang mengutamakan keselamatan dalam bekerja dengan mengikuti kaidah-kaidah keselamatan dan kesehatan dalam bekerja yang berlaku disebut dengan *safety performances* (Saleh, 2017). *Performances* atau performansi pekerja dapat diartikan sebagai tampilan seseorang dalam bekerja. Tampilan yang baik akan memberikan pengaruh yang baik pula pada pekerjaan dan organisasi, sebaliknya tampilan yang kurang baik dapat memberikan pengaruh yang negatif pada hasil pekerjaan maupun pada organisasi (Saleh, 2017). *Performances* pekerja yang mengutamakan keselamatan dalam bekerja dengan mengikuti kaidah-kaidah keselamatan dan kesehatan dalam bekerja yang berlaku disebut dengan *safety performances* (Saleh, 2017).

Tingginya beban kerja yang ditanggung oleh pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) dapat menyebabkan

performance kerja mereka menurun, sehingga membuat mereka merasa kelelahan dalam bekerja (Saleh, 2017). Menurut Tarwaka (2004), *fatigue* beresiko terhadap menurunnya performansi pekerja. Performansi atau tampilan seseorang bergantung kepada rasio dari besarnya tuntutan tugas dengan besarnya kemampuan yang bersangkutan. Apabila rasio tuntutan tugas lebih besar daripada kemampuan seseorang atau kapasitas kerjanya maka akan menimbulkan ketidaknyamanan, *overstress*, kelelahan, kecelakaan, cedera, rasa sakit, penyakit, dan tidak produktif, sebaliknya apabila tuntutan tugas lebih rendah daripada kemampuan seseorang atau kapasitas kerjanya, maka akan terjadi penampilan akhir berupa *understress*, kebosanan, kejemuhan, kelesuan, sakit, dan tidak produktif.

Berdasarkan studi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan *Manager Safety Security* dan Standarisasi bidang *Operation Building* dan 9 orang ATC (*Air Traffic Controller*) Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia, mereka memaparkan bahwa *safety performances* menjadi inti yang harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh seluruh ATC (*Air Traffic Controller*) di Perusahaan Umum (Perum) Lembaga Pelayanan Navigasi Penerbangan Indonesia X ini, dan pengaruhnya adalah sering terjadi *fatigue* pada para pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) karena harus bekerja dengan benar-benar teliti dan aman.

Menurut Beurskens, dkk. (2000), kelelahan diartikan sebagai sensasi subyektif dengan komponen emosi, komponen perilaku, dan kognitif. Kelelahan di tempat kerja adalah pengalaman normal sehari-hari. Namun, dalam kasus kelelahan parah dapat memengaruhi kinerja orang tersebut di pekerjaan serta pengaturan lainnya (Beurskens, et al., 2000). Adapun *fatigue* yang sering dialami seperti perasaan berat di kepala, pikiran kacau, sulit berkonsentrasi, sulit memusatkan perhatian, dan merasa pening. Data hasil wawancara diketahui bahwa pekerjaan mereka sehari-hari yang berupa mengirimkan informasi-informasi berupa kode singkat yang dibutuhkan bagi para pilot pesawat udara, untuk dapat memberikan informasi tersebut para ATC (*Air Traffic Controller*) harus memahami posisi pesawat udara yang diarahkan dengan cara membaca peta radar pesawat yang tersedia di monitor komputer mereka masing-masing. Hal inilah yang menuntut mereka untuk selalu mengutamakan keselamatan lah yang menjadi penyebab utama gejala *fatigue* tersebut muncul.

Berdasarkan paparan fenomena diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam mempelajari ilmu Lalu Lintas Udara untuk menjadi seorang ATC (*Air Traffic Controller*) haruslah profesional. Jika ATC (*Air Traffic Controller*) tidak profesional, maka akan sangat membahayakan keselamatan penerbangan dan nyawa manusia baik awak pesawat atau penumpang pesawat terbang menjadi tanggungannya. Masalah utama yang paling menjadi konsentrasi adalah mengenai kelelahan bekerja dan *safety performances* para pekerjanya. Jika *safety performances* tidak dapat tercipta maka berpotensi terjadinya *unsafe act* dalam bekerja sebagai ATC (*Air Traffic Controller*). Indikator penilaian *safety performances* salah satunya adalah dengan melihat tingkat

kelelahan dalam bekerja pada para pekerjanya. Hal ini menarik perhatian peneliti untuk melihat apakah terdapat suatu hubungan antara *safety performances* dengan *fatigue* pada pekerja ATC (Air Traffic Controller) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, seperti yang telah dikemukakan oleh Arikunto (2010) dalam bahwa penelitian kuantitatif ialah penelitian yang dituntut untuk menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta penampilan dari hasilnya.

Berdasarkan analisis data, metode penelitian ini menggunakan analisis data korelasional, yang mengacu pada pencarian hubungan antar variabel dalam penelitian dan bertujuan untuk meneliti sejauh mana variabel satu berkaitan dengan faktor pada variabel lainnya (Arikunto, 2010). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara keseluruhan adanya hubungan antara *fatigue* dengan *safety performances* pada pekerja ATC (Air Traffic Controller) Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia.

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2015). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pekerja ATC (Air Traffic Controller) Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia yang berjumlah 75 pekerja. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment*, dimana teknik tersebut digunakan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan yang signifikan pada dua variabel yakni *fatigue* dan *safety performances*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data penelitian yang telah didapatkan kemudian diolah dengan menggunakan *descriptive statistics* dengan bantuan program pengolahan data SPSS 24.0 for windows. Data statistik tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1 Descriptive statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
<i>Fatigue</i>	45	50	95	75,31	10,128
<i>Safety Performances</i>	45	125	165	142,36	10,566

Berdasarkan tabel analisis deskriptif dapat diketahui bahwa penelitian melibatkan 45 subjek yang ditunjukkan dengan $N = 45$. Nilai rata-rata untuk variabel *fatigue* sebesar 75,31 dan memiliki nilai minimum sebesar 50 serta memiliki standar deviasi sebesar 10,128, sedangkan nilai rata-rata untuk variabel *safety performances* sebesar 142,36 dan memiliki nilai minimum sebesar 125 serta memiliki standar deviasi sebesar 10,566.

A. Analisis Data

1. Hasil Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui pendistribusian data yang telah didapat. Data dapat dikatakan berdistribusi normal jika memiliki taraf signifikansi atau nilai probabilitas lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) dan sebaliknya, data dikatakan tidak berdistribusi normal apabila nilai probabilitasnya kurang dari 0,05 ($p < 0,05$).

Hasil dari uji normalitas dengan menggunakan uji normalitas *test of normality Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 24.0 for windows untuk variabel *fatigue* dan variabel *safety performances* sebagai berikut:

Tabel 2 Ketentuan Distribusi Normalitas Data

Nilai Signifikansi	Karakteristik
Sig > 0,05	Distribusi data normal
Sig < 0,05	Distribusi data tidak normal

Adapun hasil uji normalitas data dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov terhadap kedua variabel penelitian sebagai berikut:

Tabel 3 Hasil Uji Normalitas Data

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Fatigue</i>	,007	Data berdistribusi normal
<i>Safety Performances</i>	,011	Data berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi dari uji Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,007 untuk *fatigue* dan 0,011 untuk variabel *safety performances*. Hal ini dapat disimpulkan bahwa kedua variabel penelitian ini memiliki sebaran data yang berdistribusi normal karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui korelasi atau hubungan dari variabel X (*fatigue*) dan variabel Y (*safety performances*) memiliki model linier. Perhitungan uji linearitas dilakukan menggunakan *Test for Linearity* dengan bantuan pengolahan data SPSS versi 24.0 for windows. Berikut adalah kriteria dalam uji linearitas:

Tabel 4 Ketentuan Distribusi Linearitas Data

Nilai Signifikansi	Keterangan
Sig > 0,05	Non Linear
Sig < 0,05	Linear

Kriteria dalam pengujian linearitas yaitu Data dapat dikatakan linear atau berhubungan apabila memiliki skor kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan sebaliknya, yakni data tidak dapat dikatakan linear atau berhubungan apabila memiliki skor lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Berikut merupakan hasil uji linearitas kedua variabel yang digunakan.

Tabel 5 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai Signifikansi	Keterangan
<i>Fatigue</i> *	0,000	Linear
<i>Safety Performances</i>		

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi variabel *fatigue* dan variabel *safety performances* sebesar 0,000. Hal ini berarti bahwa nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) dan dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel *fatigue* dan variabel *safety performances*.

1. Hasil Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memenuhi asumsi parametrik. Berdasarkan hasil uji asumsi tersebut dapat diketahui bahwa variabel *fatigue* dan variabel *safety performances* memiliki sebaran data yang berdistribusi normal serta memiliki hubungan yang linier. Analisis ini bertujuan untuk mengukur keeratan suatu hubungan, keeratan suatu hubungan ini dinyatakan dengan besaran korelasi (r) yang nilainya dalam rentang 0 sampai 1. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis korelasi *pearson product moment* dengan menggunakan bantuan SPSS versi 24.0 for windows.

Nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($p > 0,05$) memiliki arti bahwa hipotesis H_0 diterima, sedangkan nilai signifikansi yang kurang dari 0,05 ($p < 0,05$) memiliki arti bahwa H_0 ditolak.

Tabel 6 Kriteria Pedoman untuk Koefisien Korelasi

Nilai Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat lemah
0,20-0,399	Lemah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,00	Sangat Kuat

Hasil perhitungan korelasi *pearson product moment* disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 7 Hasil Uji Hipotesis

	<i>Fatigue</i>	<i>Safety Performances</i>
<i>Fatigue</i>	Pearson correlation	1
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	45
<i>Safety Performances</i>	Pearson correlation	-0,598
	Sig. (2-tailed)	0,000
	N	45

**.Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi untuk variabel *fatigue* dan variabel *safety performances* sebesar 0,000 yang berarti nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($p < 0,05$). Sehingga kedua variabel tersebut

memiliki hubungan yang signifikan yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Tabel diatas menunjukkan bahwa koefisien korelasi sebesar -0,598 ($r = -0,598$) dapat diinterpretasikan bahwa variabel *fatigue* dan variabel *safety performances* memiliki korelasi yang sedang dan arah hubungan yang terbalik karena hasil koefisien korelasi negatif.

Hasil nilai signifikan korelasi antara variabel *fatigue* dengan *work engagement* adalah 0,000 ($p < 0,05$) yang dapat diinterpretasikan bahwa kedua variabel memiliki hubungan atau korelasi yang signifikan. Maka berdasarkan hasil tersebut, hipotesis penelitian ini berbunyi “terdapat hubungan antara *fatigue* dengan *safety performances* pada pekerja ATC (Air Traffic Controller) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia” dapat diterima. Hasil nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang termasuk kategori sedang antara *fatigue* dengan *safety performances*.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *fatigue* dan *safety performances* pada pekerja ATC (Air Traffic Controller) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia. Penelitian ini dilakukan kepada 45 pekerja ATC (Air Traffic Controller) dari unit kerja pelayanan pengendalian lalu lintas udara di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia. Hasil nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang termasuk kategori sedang antara *fatigue* dengan *safety performances*. Korelasi antara variabel *fatigue* dengan *safety performances* termasuk kategori sedang dengan koefisien korelasi sebesar -0,598 ($r = -0,598$), hasil yang diperoleh sesuai dengan studi pendahuluan mengenai fenomena yang telah dipaparkan di latar belakang oleh peneliti yakni pekerja ATC (Air Traffic Controller) yang memiliki *safety performances* ditingkat sedang, artinya sebagian besar dari mereka tetap mematuhi dan melaksanakan prosedur keselamatan sehingga hasil kerja mereka merupakan hasil kerja yang aman dan selamat.

Safety performances merupakan suatu konstruk yang dicetuskan oleh Neal, dkk., yang berakar pada teori *job performance*. Neal, dkk., (2000) mendefinisikan *safety performances* sebagai perilaku kerja yang relevan terhadap keselamatan yang dapat dikonseptualisasikan sama dengan perilaku kerja lainnya dalam lingkungan kerja (Neal, Griffin, & Hart, 2000). *Safety Performances* adalah tampilan kerja seseorang yang selamat dan aman dengan mengikuti kaidah-kaidah keselamatan dan kesehatan dalam bekerja sehingga menghasilkan hasil kerja yang optimal (Saleh, 2017).

Gambaran *safety performances* terdapat pada pekerja ATC (Air Traffic Controller) di Perusahaan Umum (Perum) Indonesia yaitu pada dimensi-dimensi *safety performances*. Dimensi pertama yaitu kepatuhan keselamatan, dimensi ini ada pada pekerja ATC (Air Traffic Controller) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia yang ditandai dengan sebagian besar dari

mereka mematuhi prosedur keselamatan yang berlaku di perusahaan tersebut dan menerapkannya dalam perilaku bekerja mereka. Hanya ada beberapa pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) yang tidak mematuhi dan menjalankan prosedur keselamatan tersebut. Hal ini mereka lakukan karena prosedur keselamatan sudah menjadi aturan dalam bekerja yang harus mereka taati dan mereka jalankan. Besarnya resiko yang mereka tanggung apabila mereka tidak mematuhi dan menjalankan prosedur keselamatan menjadi salah satu alasan mengapa mereka sangat mematuhi prosedur keselamatan yang berlaku. Selain itu bagi para pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) dalam setiap dua bulan, mereka akan melaksanakan ujian rutin yang terdiri dari beberapa ujian, beberapa diantaranya adalah uji kemampuan, uji kesehatan, uji konsentrasi, dsb. Oleh karenanya para pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) harus selalu menjaga dan menerapkan *safety performances* mereka ketika bekerja.

Dimensi kedua adalah partisipasi keselamatan yang mencakup membantu rekan kerja, mempromosikan program keselamatan di tempat kerja, menunjukkan inisiatif, menempatkan upaya untuk meningkatkan keselamatan di tempat kerja. Dimensi ini ada pada pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia yang ditandai dengan kurangnya antusias pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) dalam melakukan partisipasi keselamatan di tempat kerja, sebagian besar dari mereka menerapkan perilaku saling membantu dan mengingatkan sesama rekan kerja untuk mematuhi dan bekerja secara aman dan selamat, namun untuk indikator mempromosikan program keselamatan sangat kurang, hanya ada beberapa pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) saja yang pernah turut serta dalam memberikan saran maupun materi pada institusi untuk meningkatkan keselamatan dan keamanan dalam bekerja. Namun sebagian besar dari pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) memiliki kemauan untuk mengikuti program pelatihan dalam rangka meningkatkan keselamatan dan keamanan dalam bekerja sebagai wujud dari menempatkan upaya untuk meningkatkan *safety performances*.

Dimensi-dimensi *safety performances* yang ada pada para pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) sesuai dengan pendapat Neal dan Griffin (2002) yang mengatakan bahwa kedua dimensi dari *safety performances* yakni kepatuhan dan partisipasi menjadi dasar utama yang saling melengkapi satu sama lain dari *safety performances*. Kedua dimensi harus ada untuk mewujudkan *safety performances* pada seorang pekerja. Kedua dimensi ini merupakan komponen dari sebuah *safety performances*. Menurut Neal dan Griffin (2002) kaitan antara lingkungan organisasi dan perilaku spesifik pekerja berhubungan dengan keselamatan bekerja. Sehingga antara perilaku dari individu itu sendiri dan juga lingkungan organisasi sangat berkaitan untuk membentuk suatu *safety performances* pada pekerja.

Menurut Beurskens, dkk. (2000), kelelahan diartikan sebagai sensasi subyektif dengan komponen

emosi, komponen perilaku, dan kognitif. Kelelahan di tempat kerja adalah pengalaman normal sehari-hari. Kelelahan biasanya menunjukkan kondisi yang berbeda-beda dari setiap individu, tetapi semuanya berujung pada kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas kerja serta ketahanan tubuh (Tarwaka, Bakri, & Sudiajeng, 2004).

Gambaran *fatigue* terdapat pada pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia pada dimensi penurunan aktivitas dan pengalaman subjektif, pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) yang merasakan *fatigue* pada saat bekerja tergambar pada aktivitas bekerjanya seperti memandu banyak pesawat membuat mereka kelelahan, bekerja menghadap layar monitor membuat penglihatan mereka lelah, dan berkonsentrasi penuh selama bekerja membuat kepala mereka pening. Para ATC (*Air Traffic Controller*) juga merasakan pengalaman subjektif yakni merasakan gejala *fatigue* ketika bekerja seperti merasa pening, perasaan sakit di seluruh tubuh, penglihatan dan pendengaran terganggu, dan sering mengambil waktu istirahat ketika sedang bekerja. Sedangkan untuk dimensi penurunan motivasi dan konsentrasi jarang dirasakan oleh para pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) dikarenakan hal utama yang menjadi tuntutan dan harus dimiliki oleh para ATC (*Air Traffic Controller*) adalah konsentrasi yang tinggi karena berhubungan dengan memahami jalur pesawat terbang yang rumit dan banyaknya informasi yang masuk dari pesawat terbang yang sedang mereka pandu.

Fatigue dengan *safety performances* memiliki hubungan yang dapat dijelaskan bahwa kelelahan di tempat kerja dapat memengaruhi kinerja para ATC (*Air Traffic Controller*) tersebut di pekerjaan serta pengaturan lainnya. *Fatigue* yang dirasakan dapat menurunkan kinerja pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) dan menambah kesalahan kerja. Apabila banyak terdapat kesalahan dalam bekerja sebagai ATC (*Air Traffic Controller*) artinya hasil kerja mereka akan menyalahi aturan prosedur keselamatan dan membahayakan pesawat yang sedang dipandu. Tingkat *fatigue* yang dialami pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) dapat menyebabkan ketidaknyamanan, dan gangguan yang ditunjukkan dengan berkurangnya kecepatan performansi, menurunnya tingkat keamanan dan keselamatan, meningkatnya kesalahan dan kerusakan, kurangnya perhatian dan ketidaktepatan dalam melaksanakan pekerjaan, bahkan yang paling parah adalah kecelakaan kerja yang dalam hal ini adalah kecelakaan antar pesawat terbang, sehingga *fatigue* dapat berpengaruh kurang baik pada keselamatan di tempat kerja yang terwujud dalam *safety performances* pada pekerja ATC (*Air Traffic Controller*). *Fatigue* menurunkan kesiap-siagaan yang dapat berujung pada kesalahan dan meningkatkan kecelakaan dan kerugian.

Penelitian ini hanya berfokus pada variabel *fatigue* dengan *safety performances* saja. *Fatigue* dapat mempengaruhi *safety performances* sebesar 59,8% sehingga dalam hal ini faktor-faktor lain yang dapat

mempengaruhi *safety performances* sebesar 40,2% yang dapat diteliti untuk penelitian yang lebih lanjut mengenai *fatigue* dengan *safety performances*.

PENUTUP

Simpulan

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara *fatigue* dengan *safety performances* pada pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia. Berdasarkan penelitian dan hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti tentang hubungan antara *fatigue* dengan *safety performances* pada pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yakni kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak, atau memiliki makna terdapat hubungan yang signifikan antara *fatigue* dengan *safety performances* pada pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia. Dalam hasil uji korelasi hasil koefisien korelasi sebesar -0,598 ($r = -0,598$) yang dapat diinterpretasikan bahwa variabel *fatigue* dan variabel *safety performances* memiliki korelasi yang sedang dan arah hubungan yang terbalik karena hasil koefisien korelasi negatif.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait yang dapat dijadikan bahan pertimbangan. Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan penelitian diantaranya:

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan kesadaran bagi para pekerja ATC (*Air Traffic Controller*) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia agar selalu menerapkan *safety performances* setiap saat mereka bekerja, seperti mematuhi prosedur keselamatan yang berlaku, lalu mempromosikan program keselamatan di tempat bekerja, dan menempatkan upaya untuk meningkatkan *safety performances* mereka dengan cara mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia seperti pelatihan *Safety Management and Safety Performances for the great flight*, serta menerapkan aspek-aspek *safety performances* selama bekerja sebagai ATC (*Air Traffic Controller*).

2. Bagi Instansi/Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi perusahaan mengenai pentingnya meningkatkan *safety performances* pada hasil kerja ATC (*Air Traffic Controller*) di Perusahaan Umum (Perum) X Indonesia dengan cara meningkatkan pengawasan terhadap penerapan *safety performances* pada ATC (*Air Traffic Controller*) ketika sedang bekerja, serta memberikan pelatihan tentang *safety performances* yang didasarkan kepada aspek-aspek yang mempengaruhi *safety performances* yakni kepatuhan keselamatan dan partisipasi keselamatan pada pekerja ATC (*Air*

Traffic Controller), mengkaji ulang prosedur keselamatan yang ada dengan cara menambah atau memperbaiki prosedur yang kurang efektif.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang akan meneliti terkait dengan *safety performances* diharapkan peneliti dapat mengungkap variabel lain yang mempengaruhi *safety performances* yang belum diungkap pada penelitian ini, seperti *job ability*, *organizational climate*, *safety climate*, dsb. Adanya variasi penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dibidang psikologi terutama psikologi industri dan organisasi serta peneliti selanjutnya dapat menggunakan subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Beurskens, A. J., Bultmann, U., Kant, I., Vercoulen, J. H., Bleijenberg, G., & Swaen, G. M. (2000). Fatigue among working people: Validity of a questionnaire measure. *Occup Environ Med*, 57, 353-357.
- Budiman, J., Pujangkoro, S. A., & Anizar. (2013). Analisis beban kerja operator Air Traffic Control bandara XYZ dengan menggunakan metode NASA-TLX. *Jurnal Teknik Industri FT USU*, 3(3), 15-20.
- Griffin, M. A., & Neal, A. (2000). Perceptions of safety at work: A framework for linking safety climate to safety performance, knowledge, and motivation. *Journal of Occupational Health Psychology*, 347-358.
- Melissa, A. C., Subagyo, T. H., Suharno, H., & Majid, S. A. (2017). Penerapan Safety Management System dan kompetensi pemandu lalu lintas penerbangan. *Jurnal Management Transportasi dan Logistik (JMTranslog)*, 04(01), 89-100.
- Neal, A., Griffin, M., & Hart, P. (2000). The impact of organizational climate on safety climate and individual behavior. *Safety Science*, 99-109.
- Saleh, L. M. (2017). *K3 Penerbangan sebuah kajian keselamatan dan kesehatan kerja pada karyawan Air Traffic Controller (ATC)*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian, pendidikan, pendekatan kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarwaka, Bakri, S. H., & Sudiajeng, L. (2004). *Ergonomi untuk keselamatan, kesehatan kerja, dan produktivitas*. Surakarta: UNIBA PRESS.